

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu upaya guru untuk mendukung siswa dalam berbagai kegiatan akademik selama berada di ruang kelas adalah belajar. Dalam sudut pandang pembelajaran, guru menawarkan berbagai macam sumber ilmu bagi siswa untuk mempelajarinya. Oleh sebab itu, siswa adalah tonggak ukur dalam berlangsungnya pembelajaran. Pembelajaran terkonsentrasi pada siswa. Ceramah merupakan bagian interaktif dalam pembelajaran. Seperti halnya mengajar, belajar merupakan suatu proses pembelajaran dan membangun, bukan proses teknik. Kegiatan belajar mengajar dimaksudkan untuk memfokuskan siswa kearah yang benar sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dan berkontribusi pada lingkungan sosialnya. Jika siswa secara aktif berusaha mencapai tujuan pembelajaran ini, mereka akan berhasil.

Riadi *et al* (2023) menjelaskan bahwa siswa dibimbing untuk dapat mempelajari pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Untuk memperoleh pengetahuan melalui hubungan antar aktivitas yang telah dijadwalkan. Siswa mampu mengaitkannya dengan materi pelajaran IPS yang dibahas. IPS adalah sumber bahan yang dipelajari dan dipersingkat/disederhanakan, dibiasakan, mengubah dan memfilter juga merupakan hasil dari teori dari bidang geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, dan sosiologi ditangani secara ilmiah dan psikologis tidak lain hanyalah tujuan diadakannya pembelajaran. Belajar tentang IPS mempunyai kedudukan yang penting dalam pertumbuhan pikiran. siswa mampu memiliki sifat sosial, menjunjung nilai budaya, dan mengontrol emosi sehingga dia mampu menciptakan suatu cara dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku. Siswa harus bertanggung jawab terhadap diri sendiri, penduduk sekitar, atau warga negara dan masyarakat di seluruh dunia.

Mengembangkan warga negara yang bertanggung jawab adalah tujuan utama pengajaran IPS di sekolah dasar. Sejak tahun 1975. Kita mengenal sejumlah

kata, termasuk ilmu pengetahuan dan sosial. Pertama, ilmu sosial berfokus pada aspek keilmuan kehidupan sosial atau komunal. Pada jenjang pendidikan tinggi, hal ini secara khusus dipelajari, dan dikembangkan di banyak fakultas. Semua cabang penelitian yang menyelidiki manusia sebagai anggota masyarakat berada di bawah payung ilmu sosial, yang diartikan sebagai ilmu yang berhubungan dengan manusia dalam konteks sosial (Susanto, 2014).

Kesalahpahaman sering terjadi pada orang tua siswa dalam mengambil keputusan kurang bernilai jika dibandingkan mata pelajaran lain seperti sains. Menurut Ahmad Susanto (2014) menguraikan bagaimana kelemahan lain yang menurunkan kualitas pembelajaran dalam pendidikan IPS adalah kesalahpahaman yang dianut sebagian besar orang tua siswa, yang membuat mereka percaya bahwa pendidikan IPS kurang penting dibandingkan mata pelajaran akademis lain seperti sains. Hal ini jelas merupakan asumsi atau cara pandang yang keliru dalam menilai pendidikan IPS, dan menurunkan kualitas input program IPS dibandingkan dengan bidang studi lain, padahal materi pembelajarannya sendiri memerlukan kecerdasan dan semangat intelektual yang tinggi. Oleh karena itu, Pujiriyanto (2019) berpendapat bahwa strategi pengajaran yang efektif diperlukan untuk memungkinkan siswa mengembangkan literasi sains dan teknologi yang kuat, pemikiran kritis, penalaran logis, pemecahan masalah yang kreatif, argumentasi yang efektif, keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Mampu berpikir kritis adalah salah satu kemampuan penting dan mendasar di abad kedua puluh satu karena kemampuan ini membantu memecahkan masalah dan diperhitungkan saat membuat penilaian.

Ada banyak persamaan antara berpikir kritis dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam proses mental yang mencakup tindakan dan kemampuan di beberapa bidang, seperti kemampuan konseptual, penerapan, analisis, sintesis, dan pemecahan masalah. Kemampuan berpikir kritis memerlukan penggunaan proses kognitif seperti penilaian, analisis, dan penalaran. Keterampilan kognitif berpikir kritis sangat penting untuk pendidikan individu dan keterlibatan masyarakat menurut Kozikoglu (2019). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa berpikir kritis

perlu ditanamkan pada anak sejak dini, khususnya pada siswa sekolah menengah atas, karena hal ini dapat berdampak pada daya ingat mereka terhadap pembelajaran yang dipelajari.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah merilis kurikulum merdeka pada tahun 2022. Kurikulum merdeka sejauh ini baru diperkenalkan di kelas satu, dua, empat, dan lima, dan masih dalam tahap percobaan. Mata Pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi satu dalam mata pelajaran IPAS, atau Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, dalam kurikulum merdeka ini, dimana pembelajaran IPS dan IPA digabungkan menjadi satu topik.

Mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi, kurikulum saat ini mengamanatkan penggunaan teknik penilaian yang efektif untuk menghasilkan pertanyaan dalam format keterampilan berpikir tingkat tinggi, atau HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Siswa dapat bernalar, mengevaluasi, dan berlatih berpikir kritis ketika mereka menggunakan soal HOTS. Handayani *et al* (2019) menjelaskan mengenai *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan proses berpikir tingkat lanjut yang menilai tidak hanya sekedar ingatan dan hafalan saja, melainkan mencakup bagian analisis, sintesa, dan penilaian. Berpikir kritis berhubungan langsung dengan soal HOTS. Berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat penting dalam banyak aspek kehidupan, termasuk mengajar. Hal ini senada Husnawati *et al* (2019) banyak mata pelajaran akademis yang bisa mendapatkan manfaat dari berpikir kritis karena sangat penting bagi siswa untuk belajar bagaimana berpikir kritis. Namun pada kenyataannya, banyak siswa terutama siswa sekolah dasar masih kesulitan berpikir kritis. Hal ini terlihat dari rendahnya nilai yang diterima siswa sekolah dasar saat ini, terutama dari prestasi mereka dalam mengerjakan soal-soal HOTS. Oleh karena itu, mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar tentunya merupakan tugas yang sulit bagi mereka.

Pada kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan pada Senin, 08 Januari 2024, peneliti mengetahui dari wali kelas bahwa siswa SD N 1 Gambiran berjumlah 19 orang, terdiri dari 12 laki-laki dan 7 perempuan serta nilai KKTP

sekolah 70. Ditetapkan bahwa sejumlah besar anak masih kesulitan memberikan jawaban atas pertanyaan yang membutuhkan keterampilan kognitif tingkat lanjut. Hal ini lazim terjadi, khususnya di kelas IV.

Berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan terhadap guru kelas IV SD N 1 Gambiran, terdapat beberapa faktor yang diyakini berkontribusi terhadap buruknya kinerja siswa pada soal-soal yang memerlukan kemampuan penalaran tingkat lanjut. Salah satu faktornya adalah masih berlanjutnya penggunaan model pembelajaran tradisional oleh para pendidik. Siswa diberikan kesempatan untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran di ruang kelas di mana instruktur masih berfungsi sebagai sumber utama pengetahuan, seperti ketika guru hanya membacakan buku di depan kelas dan tidak dapat menghubungkan apa yang dipelajari siswa tentang IPS terhadap permasalahan di dunia nyata. Penggunaan media terbatas dan siswa hanya menerima pengetahuan yang berasal dari gurunya saja, kurangnya sumber belajar dan referensi yang memadai, serta beban mengajar yang terlalu banyak sehingga guru memiliki waktu terbatas untuk mempersiapkan pembelajaran yang berkualitas. Agar materi yang dipelajarinya lebih mendalam, guru belum menerapkan strategi pengajaran yang kreatif dan inovatif. Mereka juga belum memanfaatkan sumber belajar yang menarik dan interaktif, yang dapat membangkitkan minat siswa dan membuat mereka tetap terlibat sepanjang pembelajaran. Selain itu, rendahnya kemampuan siswa dalam mengerjakan soal yang membutuhkan kemampuan penalaran yang canggih juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran.

Agar siswa dapat menyerap secara utuh pelajaran yang diajarkan, agar proses pembelajaran dapat berkembang, dan agar proses pembelajaran dapat selaras dengan materi yang diajarkan, diperlukan bahan pembelajaran yang menarik dan model pembelajaran yang merangsang minat, fokus, kegembiraan, dan kemampuan berpikir kritis. Pendekatan lain untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan materi poster bersamaan dengan teknik pembelajaran *talking stick*. Karena pembelajaran diiringi musik yang dapat meningkatkan adrenalin siswa, maka model tongkat bicara ini memiliki manfaat karena dapat menginspirasi siswa.

Komponen-komponen tersebut dapat mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, pengungkapan sudut pandang, dan penciptaan lingkungan di mana siswa merasa nyaman mengartikulasikan pemikiran dan pengetahuannya. Poster adalah pernyataan singkat yang disajikan dalam bentuk gambar dengan tujuan untuk menarik perhatian seseorang atau mendorong suatu tindakan. Karena jumlah kata yang terbatas, poster tidak dapat memberikan pelajaran sendiri. Untuk menindaklanjuti pesan yang sudah disampaikan selama beberapa waktu, poster akan lebih tepat. Dengan demikian, poster berupaya mengingatkan pemirsa akan pesan tersebut dan mengarahkan mereka pada arah aktivitas tertentu yang diinginkan komunikator. Sadiman dalam Nurfadillah (2021) mengemukakan bahwa poster adalah grafik sederhana yang berfungsi sebagai contoh untuk menarik perhatian terhadap pesan yang disampaikan sekaligus membuatnya mudah diingat. Siswa tertarik dan terlibat dengan poster media di kelas, yang juga berfungsi sebagai cara bagi mereka untuk tertarik dan menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak sekali penelitian yang telah dilakukan mengenai keefektifan pendekatan pembelajaran *talking stick*, namun penelitian ini hanya melihat hasil pembelajaran saja. Misalnya pada penelitian Hutagaol (2023) mengatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran *talking stick*. Terlihat jelas bahwa *pretest* dan *posttest* mempunyai tujuan pembelajaran yang berbeda berdasarkan hasil uji N-gain yang menunjukkan rata-rata sebesar 0,4527 termasuk dalam rentang sedang. Gagulu (2022) menyatakan bahwa siswa kelas VII 3 SMP N 14 Gorontalo dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif seperti *talking stick*. Peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 62,22% menjadi 100%, dan peningkatan aktivitas pengajar dari siklus I ke siklus II sebesar 71,02% menjadi 100%. Hasil tes penilaian siswa dari siklus I ke siklus II tersaji sebesar 34,58% hingga 87,10%.

Kemudian ada penelitian lain seperti penelitian dari Tanjung (2018) menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *talking stick* dibandingkan yang tidak hasil

belajar kelompok pertama lebih unggul dibandingkan kelompok kedua dalam hal materi pelajaran energi bunyi dan energi panas. Model pembelajaran *talking stick* digunakan pada kelas eksperimen, terbukti dengan temuan ketuntasan belajar sebesar 83,00 pada kelas tersebut dan 61,48 pada kelompok kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *talking stick*.

Nurfadhilillah *et al* (2021). menyelesaikan penelitian serupa pada tahun 2021. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahan poster IPS yang berisi informasi keberagaman suku dan budaya digunakan untuk menilai siswa SDN Pinang 1. Sebanyak 92,7% siswa menyatakan pemanfaatan poster secara empiris layak dilakukan, hal ini meliputi format materi media poster, penyajiannya, dan antusiasme siswa dalam menggunakan poster. Kepraktisan media poster rata-rata sebesar 93,3%. Siswa memberikan ulasan sangat baik untuk grafik gambar (100%) dan alur cerita (93,3%), disusul kemudahan dalam mempelajari materi (86,7%). Respon siswa berkisar antara 93,3% hingga 100% untuk kriteria pemajangan foto dan gambar serta pemajangan teks pada poster. Tingkat respons siswa terhadap bahasa poster adalah 73,3%, yaitu 26,7%, Hal ini menunjukkan bahwa 26,7% orang tidak mampu memahami bahasa yang digunakan dalam cerita di poster. Reaksi siswa sangat baik, tertarik dengan topik yang disajikan menggunakan poster, dan tertarik menggunakan media poster, dengan rata-rata minat siswa terhadap media poster sebesar 90%.

Niaawati *et al* (2023) melakukan penelitian dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan nilai rata-rata 73,81 dan kualifikasi rendah, serta ketuntasan klasikal 78,57%, keterampilan berpikir kritis siswa meningkat pada siklus I. Mereka memperoleh prestasi akademik tinggi, tingkat ketuntasan klasikal 85,71%, dan nilai rata-rata 73,81%. rata-rata siklus II sebesar 89,65.

Pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *talking stick* diduga berhasil, dan dalam penelitian ini peneliti akan memperbarui temuannya dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan bantuan media pembelajaran poster. Pendekatan ini menunjukkan tanda-tanda yang baik. Peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *talking stick* berbantuan media poster Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran mengenai latar belakang masalah diatas dapat disimpulkan bahwa rumusan permasalahan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Adakah perbedaan rata-rata nilai *pretest* dan *posstest* dalam penggunaan model pembelajaran *talking stick* berbantuan media poster terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Indonesia Kaya Budaya pada Sub Bab Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku kelas IV?
- 1.2.2 Seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penggunaan model pembelajaran *talking stick* berbantu media poster pada materi Indonesia Kaya Budaya pada Sub Bab Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku kelas IV?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan, tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui perbedaan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* dalam penggunaan model pembelajaran *talking stick* berbantuan media poster terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Indonesia Kaya Budaya pada Sub Bab Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku kelas IV.
- 1.3.2 Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penggunaan model pembelajaran *talking stick* berbantu media poster pada materi Indonesia Kaya Budaya pada Sub Bab Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku kelas IV.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu:

1.4.1.1 Memberikan wawasan pada guru mengenai pengaruh model pembelajaran *talking stick* berbantuan media pembelajaran poster terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi bagi siswa.

1.4.1.2 Sebagai referensi dan juga pijakan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh model pembelajaran *talking stick* berbantuan media pembelajaran poster terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi bagi siswa.

1.4.2 Secara Praktis

1.4.2.1 Sekolah

Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dan media poster.

1.4.2.2 Guru

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa serta menjadikan kegiatan pembelajaran lebih menarik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi media pembelajaran yang menawarkan variasi. Refleksi dan introspeksi dapat berperan sebagai teknik mendorong guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa guna mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas.

1.4.2.3 Siswa

Dapat membantu siswa dalam memahami bahan ajar yang diberikan guru agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi siswa.

1.4.2.4 Peneliti

Dapat memberikan sumber pengetahuan dan kemampuan jika Anda bekerja sebagai guru di masa depan, memungkinkan Anda menggunakan teknik pengajaran yang efisien, materi pembelajaran yang menarik, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi siswa.

1.5 Definisi Operasional

1.5.1 Model *Talking Stick*

Model *Talking Stick* yang dimaksud adalah sebuah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam penggunaan tongkat secara berkelompok sebagai alat bantu guru dalam proses pembelajaran.

Sintaks pada model *Talking Stick* antara lain : membagi kelas menjadi beberapa kelompok, menyiapkan tongkat berukuran 20 cm, guru menyajikan materi kepada siswa, Siswa mendiskusikan permasalahan dalam materi, guru meminta siswa untuk mengakhiri bacaan kemudian menutup atau menyimpan buku bacaan setelah selesai membaca bacaan, guru memberikan tongkat kepada salah satu anggota kelompok, guru membunyikan musik nasional dan siswa memutar tongkat secara estafet, siswa yang mendapat tongkat ketika musik berhenti maka siswa tersebut akan mendapat pertanyaan yang telah disiapkan oleh guru begitu seterusnya sampai semua kelompok berkesempatan mendapatkan tongkat, jika anggota kelompok tidak mampu menjawab siswa akan diberi hukuman (menyanyi, menari, puisi, dll), guru menyimpulkan, guru melakukan evaluasi dan penilaian terhadap siswa, dan guru mengakhiri pembelajaran.

1.5.2 Media Poster

Media poster yang dimaksud adalah kumpulan gambar dan kata yang dicetak pada kertas atau bahan lain dalam ukuran yang sesuai dan yang menarik bagi siswa, sehingga siswa tertarik dengan pembelajaran yang akan dipelajarinya. Poster yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah poster dengan materi Indonesia Kaya Budaya pada sub bab Keunikan Kebiasaan Masyarakat disekitarku. Poster dalam penelitian ini digunakan sebagai alat bantu penerapan model pembelajaran *talking stick*. Pada media poster tersebut siswa diajak memahami kearifan lokal, melestarikan budaya serta manfaat warisan budaya. Poster ini nantinya akan dicetak pada banner berukuran 55 cm x 95 cm.

Media Poster memiliki beberapa kelebihan yaitu : dapat memikat serta menarik sehingga menimbulkan daya dramatik yang begitu tinggi,

terangsangnya motivasi bagi siswa, memiliki arti yang luas, dapat dinikmati secara perseorangan maupun kelompok, poster juga dapat ditempelkan Dimana saja sehingga dapat memberikan peluang kepada siapa saja yang ingin menikmati materi yang terdapat dalam poster, serta dapat merekomendasikan perubahan tingkah laku kepada siswa yang melihatnya.

Sedangkan untuk kekurangan pada media poster yaitu dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan penonton, medianya masih berbasis bahasa, dan visual yang digunakan untuk membuatnya dapat menyebabkan kesalahan pembacaan teks, serta poster dapat menarik perhatian akan arti serta makna yang dikandung didalam poster terhadap kalangan tertentu tetapi akan tidak menarik bagi kalangan lainnya.

1.5.3 Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis yang dimaksud adalah kemampuan yang dimiliki siswa dalam menganalisis ide-ide serta gagasan sesudah memahami hal tersebut sehingga dapat meningkatkan kualitas yang dimiliki oleh seseorang.

Terdapat beberapa indikator terkait dengan kemampuan berpikir kritis. Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (1985) yaitu *elementary clarification* (penjelasan sederhana), *basic support* (dukungan dasar), *inference* (penalaran), *advances clarification* (penjelasan lebih lanjut), dan *strategies and tactics* (strategi dan taktik).